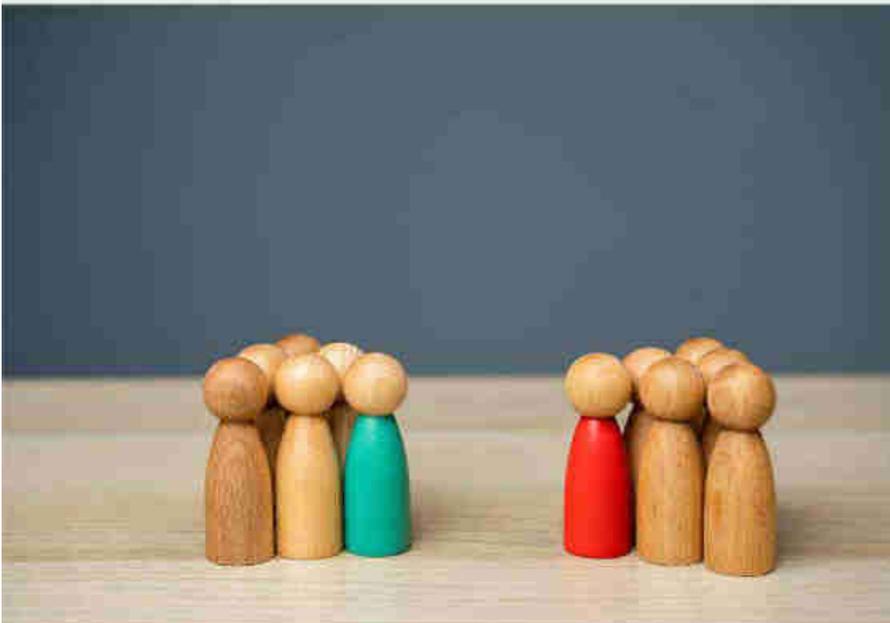


BUKU AJAR

KONFLIK DAN PERDAMAIAN



FEBBY NANCY PATTY

Konflik dan Pendamaian



Febby Nancy Patty

Lahir di Ambon, tanggal 06 Pebruari 1971. Menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia - Maluku pada tahun 1994. Melanjutkan studi S2 di Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta, Program Studi Teologi (Bibllka) dan meraih gelar Magister Theologiae (M.Th) pada tahun 2006. Pada tahun 2011 melanjutkan studi S3 di Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta dan menyelesaikan studi serta meraih gelar Doktor Teologi (D.Th.) pada tahun 2016. Sejak tahun 2001, menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon (sekarang Institut Agama Kristen Negeri Ambon). Pernah menjabat sebagai ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Teologi STAKPN Ambon serta Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat/ P3M STAKPN Ambon (sebelum bertransformasi ke IAKN Ambon). Selain itu, penulis menjalankan tugas sebagai Tenaga Assesor Guru Pendidikan Agama Kristen Bimas Kristen Kemenag RI, Assesor Beban Kerja Dosen Bimas Kristen Kemenag RI, Asesor Jabatan Fungsional Dosen Bimas Kristen Kemenag RI sampai sekarang. Pada tahun 2018 sampai kini, penulis menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Intitut Agama Kristen Negeri Ambon.

Konflik dan Pendamaian

FEBBY NANCY PATTY

Cantrik

KONFLIK DAN PENDAMAIAN

© Cantrik Pustaka, 2024

Penulis : Febby Nancy Patty
Editor : Kartika Nugraheni
Desain : Tim Cantrik

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
redaksi@cantrikpustaka.com
0812-1344-3842

Bekerja sama dengan
LPPM IAKN Ambon
Jalan Dolog Halong Atas - Kota Ambon

x + 149 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-139-075-2

Cetakan 1, Agustus 2024

Buku ini merupakan edisi komunitas yang diterbitkan secara mandiri
didukung kualitas gagasan bermutu dan dibutuhkan pembaca.

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik dan perdamaian adalah dua fenomena yang selalu hadir dan saling terkait. Konflik, baik yang bersifat teologis maupun sosiologis, merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari. Di sisi lain, upaya untuk mengelola konflik dan mencapai perdamaian adalah suatu keharusan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Buku ini, hadir sebagai panduan komprehensif untuk memahami dan mengelola konflik serta mengupayakan perdamaian dari perspektif teologis dan sosiologis.

Setiap bab dalam buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek konflik dan perdamaian. Buku ini membahas definisi konflik, tipe-tipe konflik, serta dampaknya bagi kehidupan, baik dari perspektif teologis maupun sosiologis. Selain itu, buku ini juga menguraikan prinsip-prinsip dan strategi dalam mengelola konflik, serta cara-cara praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengajak pembaca untuk berinteraksi dan mengevaluasi pemahaman mereka melalui forum diskusi, rangkuman, dan tes formatif di setiap bab. Tugas akhir dan tes sumatif di akhir buku dirancang untuk memastikan bahwa pembaca dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat menginternalisasi materi yang telah dipelajari dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

Konflik adalah fenomena yang kompleks dan sering kali tidak dapat dihindari. Konflik dapat terjadi di berbagai tingkat, mulai dari konflik individu, keluarga, komunitas, hingga konflik yang lebih luas seperti konflik sosial dan politik. Dalam buku ini, konflik diuraikan secara mendalam dari perspektif teologis dan sosiologis. Pandangan teologis memberikan wawasan tentang bagaimana agama dan kepercayaan dapat mempengaruhi dan mengatasi konflik, sedangkan perspektif sosiologis memberikan pemahaman tentang dinamika sosial yang mendasari terjadinya konflik.

Mengelola konflik memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan strategi yang efektif. Buku ini memberikan panduan praktis tentang cara-cara mengelola konflik, termasuk tahapan-tahapan yang perlu diikuti untuk mencapai resolusi yang konstruktif. Pembaca akan mendapatkan wawasan tentang berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi konflik, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Perdamaian adalah tujuan akhir yang diupayakan dalam mengelola konflik. Buku ini menjelaskan konsep perdamaian dari perspektif teologis dan sosiologis, serta pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Perdamaian bukan hanya sekadar ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara individu dan kelompok.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam mengelola konflik dan membangun perdamaian semakin kompleks. Buku ini juga membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya perdamaian, serta mekanisme dan cara-cara membangun perdamaian yang efektif. Pendidikan perdamaian, yang berbasis multikultural dan budaya lokal, juga diuraikan sebagai pendekatan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB 1

KONFLIK DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

DAN SOSIOLOGIS	1
A. Definisi Konflik	1
B. Tipe dan Bentuk Konflik, Jenis/Ragam serta Dampak Konflik bagi Kehidupan	3
C. Konflik dari Perspektif Alkitab (Teologis)	17
D. Konflik dalam Perspektif Sosial	32

BAB 2

MENGELOLA KONFLIK

A. Definisi dan Prinsip Mengelola Konflik	43
B. Strategi Mengelola Konflik	45
C. Cara-cara Mengelola Konflik	46
D. Tahapan-tahapan Mengelola Konflik	49

BAB 3

PERDAMAIAN DARI PERSPEKTIF

TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS.....63

- A. Pengertian dan Definisi Perdamaian63
- B. Perdamaian dalam Perspektif Teologi.....67
- C. Perdamaian dari Perspektif Sosial85
- D. Pengampunan dan Rekonsiliasi94

BAB 4

PENERAPAN NILAI-NILAI PERDAMAIAN.....105

- A. Tatangan-tantangan yang Dihadapi
dalam Mengupayakan Perdamaian105
- B. Mekanisme dan Cara-cara Membangun
Perdamaian121
- C. Pendidikan Perdamaian (Multikultural)135
- D. Membangun Perdamaian yang Berbasis
Budaya Lokal140

Glosarium149

KONFLIK DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

A. Definisi Konflik

Pada Sub bagian ini akan memaparkan tentang defenisi konflik menurut pandangan ahli, di antaranya :

- ▷ C.R. Michel mendefinisikan konflik sebagai sebuah situasi tidak selaras yang dialami oleh para pihak untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena salah satu pihak menghalangi pencapaian tujuan pihak lain dalam waktu yang bersamaan (Mitchell C.R, 1981)
- ▷ Marc Howard Ross berpendapat bahwa konflik adalah hubungan antara kedua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Marc Howard Ross; 1993);
- ▷ Menurut Simon Fisher, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki,

atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Mitchell C.R, 1981). Sedangkan menurut Simon Fisher, kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap dan berbagai struktur atau sistim yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh (Simon Fisher, 2000)

- ▶ Alo Liliwery dengan mengutip pandangan Michael Nicholson mendefinisikan konflik sebagai aktifitas yang terjadi ketika individu atau kelompok secara sadar ingin melakukan tindakan yang sama sekali tidak konsisten yang berkaitan dengan keinginan, kebutuhan atau kewajiban mereka. Konflik menurutnya adalah eskalasi ketidaksepakatan terhadap sesuatu yang merupakan prasyarat umum, yang ditandai oleh adanya perilaku dimana individu maupun kelompok secara aktif berusaha saling merusak satu sama lain (Alo Liliwery, 2018)

Dari pandangan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu kondisi di mana terdapat satu atau ada dua ataupun lebih orang dengan pandangan, kepercayaan, keinginan, kepentingan, kebutuhan dan nilai yang dianut berseberangan atau tidak selaras. Konflik tersebut menimbulkan ketegangan, perselisihan dan memuncak kepada tindakan pemukulan sampai bisa berujung kepada kekerasan. Karena itu konflik tidak selamanya identik dengan kekerasan. Konflik merupakan bagian hidup yang harus dijalani manusia. Konflik lebih menunjuk kepada adanya pandangan atau pun tujuan yang tidak sejalan; Jika konflik diselesaikan tanpa

kekerasan maka konflik akan berdampak positif untuk sebuah kemajuan. Sedangkan jika konflik berpotensi menuju destruktif maka konflik akan disertai dengan kekerasan. Kekerasan lebih menunjuk kepada perbuatan atau tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik.

B. Tipe dan Bentuk Konflik, Jenis/Ragam serta Dampak Konflik bagi Kehidupan

1. Tipe-tipe dan Bentuk Konflik

Menurut Simon Fisher, ada 4 tipe konflik yakni (Simon Fisher, 2000)

- a. **Tanpa konflik**, yakni dalam kesan umum baik. Hal ini terjadi jika setiap kelompok atau masyarakat yang hidup damai, jika mereka ingin agar keadaan ini terus berlangsung, mereka harus hidup bersemangat dan dinamis, memanfaatkan konflik, perilaku dan tujuan serta mengelola konflik secara kreatif;
- b. **Konflik laten**, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat ditangani secara efektif;
- c. **Konflik terbuka**, adalah yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya;
- d. **Konflik di permukaan**, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatnya komunikasi.

Gambar 03
tentang Tipe-Tipe Konflik



Sumber: Simon Fisher dkk, 2000. "Memahami konflik sebuah kerangka konseptual" dalam Mengelola Konflik: Keahlian dan Strategi untuk Bertindak, Jakarta: The British Council, Terj. S.N. Kankarasi, hal. 3-6

Selain tipologi konflik yang dipaparkan oleh Fisher, beberapa bentuk dan kategori konflik menurut hasil penelitian Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian (Alviani Permata; 2012), sebagai berikut:

- Konflik atas sumber daya (*resources*),
- Konflik mengenai informasi (*information*),
- Konflik mengenai nilai (*values*)
- Konflik terkait kepentingan atau kebutuhan-kebutuhan psikologi (*interest/needs*),
- Konflik terkait dengan hubungan (*relationships*),
- Konflik mengenai struktur (*structure*),

Bentuk dan kategori konflik tersebut disingkat menjadi RIVIRS (*Resources, Information, Values, Interest, Relationship, Structures*).

2. Jenis- jenis (Ragam) Konflik

Selain tipe dan bentuk konflik, jenis konflik yang muncul juga sangat beragam. Beberapa di antaranya yakni :

a. Konflik antar pribadi (Interpersonal)

adalah konflik yang melibatkan 2 orang. Konflik ini terjadi ketika terdapat pikiran/ide yang tidak sejalan atau berbeda. Konflik ini biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam relasi yang dibangun antara dua orang mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, dalam usaha/bisnis, dan lain-lain.

b. Konflik dalam diri (Intrapersonal)

adalah konflik yang muncul bukan dari luar diri seseorang tetapi muncul dari dalam diri pribadi seseorang, yang lebih menunjuk kepada masalah psikologisnya. Hal ini terjadi ketika seseorang berhadapan dengan situasi/kondisi yang bertentangan dengan apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan berbagai tekanan dan gangguan psikologis yang sangat mengganggu kehidupannya baik cara pandang dan sikapnya.

c. Konflik keluarga

konflik ini terjadi dalam kehidupan keluarga dan melibatkan anggota-anggota keluarga baik itu keluarga terdekat (*primer family*) maupun keluarga jauh (*extended family*). Faktor penyebabnya bisa beragam mulai dari masalah watak dan sikap yang berbeda, keinginan dan cara pandang, ekonomi, pembagian harta warisan (termasuk tanah), KDRT; perselingkungan, kecemburuan dan lain-lainnya.

d. Konflik antar kelompok/golongan

Inti dari konflik antar kelompok terletak pada tiga unsur yakni ketidakcocokan, perilaku dan perasaan. Morton Deutsch dengan mengutip gagasan Fisher mengatakan konflik antar kelompok menunjuk kepada sebuah situasi sosial dimana adanya ketidakcocokan yang dirasakan dalam tujuan atau nilai antara dua pihak (atau lebih), upaya satu pihak mengontrol satu sama lain, dan perasaan bermusuhan terhadap satu sama lain (Deutsch Morton, 2016).

Konflik kelompok lebih menekankan pada masalah identitas sosial dengan kelompok mereka, bukan sebagai individu. Ketidakcocokan pada dasarnya bukan merupakan konflik, karena mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Tetapi ketika ada upaya untuk mengendalikan pihak lain dan ketika interaksi tersebut menghasilkan, didorong oleh rasa bermusuhan, maka terjadilah konflik yang merusak. Sumber konfliknya bisa terjadi karena adanya perbedaan ekonomi, nilai, dan kekuatan sebagai penggerak utama.

- 1) Konflik ekonomi adalah persaingan atas sumber daya langka dan terjadi atas semua jenis barang atau jasa yang diinginkan. Sumberdaya biasanya dalam persediaan terbatas, dan kelompok dapat dimengerti sering mendekati "situasi distributif" ini dengan asumsi "bagian-pasti" yaitu apa yang diperoleh seseorang, dan orang lain tidak mendapatkannya. Lalu dibangunlah sebuah skenario strategi dan perilaku kompetitif untuk mendapatkan bagian yang

adil satu kelompok (yang dipandang tidak adil oleh kelompok lain) dan menggagalkan perilaku yang diarahkan pada tujuan dari kelompok lain;

- 2) Konflik nilai melibatkan apa yang diyakini kelompok, mulai dari perbedaan kecil dalam prinsip sampai perbedaan besar dalam ideology atau cara hidup. Konflik dapat terjadi atas nilai cara atau tujuan, yakni terkait dengan bagaimana tujuan dicapai/sifat/ prioritasnya. Dalam organisasi, sering terjadi kelompok yang bertikai tentang bagaimana keputusan harus dibuat (otokrasi atau demokrasi) dan atas hasil yang akan dicapai (seperti kualitas layanan terbiak/tertinggal/investasi); konflik ini juga terjadi pada kelompok-kelompok yang berbeda baik budaya dan agama yang berbeda dalam preferensi, praktik dan prioritas yang menempatkan mereka pada situasi ketidakcocokan;
- 3) Konflik kekuatan terjadi ketika masing-masing kelompok ingin memaksimalkan pengaruh dan control dalam hubungan dengan kelompok lain. Hal ini bukan saja terjadi di kantor-kantor/perusahaan tetapi juga di belahan dunia, yang awalnya tidak terpecahkan, sering menghasilkan kemenangan dan kekalahan atau kebuntuan. Konflik kekuatan sangat terkait erat dengan konflik kebutuhan manusia (Abraham Maslow dan Paul Sites), yang terkait dengan kebutuhan dasar kelompok dan orang-orang di dalamnya terhalangi atau terpenuhi (Deutsch Morton, 2016)

e. Konflik SARA (Suku/Etnis, Agama dan Ras)

A. Liliwery mendefenisikan konflik etnis, beberapa di antaranya : 1). Suatu bentuk pertentangan yang bersifat alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan dan lainnya) karena memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan; 2). Hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak sejalan; 3). Suatu proses yang terjadi ketika satu etnik secara negative memengaruhi etnik lain dengan melakukan tindakan mengganggu perasaan dan kekerasan yang membuat perasaan orang lain dan fisik terganggu (Alo Liliwery, 2018).

Dahrendorf mengatakan situasi atau penyebab terjadinya konflik antar etnik sebagai berikut :

- 1) Ada sejumlah individu atau kelompok yang merasa bahwa mereka dipisahkan, dibedakan, dianaktirikan dari suasana kebersamaan (misalnya dalam suatu organisasi) pada semua level. Orang-orang ini akan membentuk kelompok yang tidak terikat pada organisasi namun secara individual mamupun kelompok terikat dengan sesama baik dalam organisasi maupun di luar organisasi. Ikatan tersebut berbentuk sukarela, agama, keluarga, komunitas, bangsa, atau beberapa bentuk perkumpulan lain.
- 2) Tidak ada interaksi antara anggota kelompok,

interaksi mengandalkan kontak dan komunikasi, kalau suatu kelompok tidak mempunyai mekanisme mengatur kontak dan komunikasi antara anggota maka akan terjadi konflik.

- 3) Ada perbedaan posisi dan peranan para anggota kelompok, perbedaan itu makin tajam karena ada hierarki relasi. Atau harus ada suasana dimana semua individu mempunyai posisi tertentu atas suatu pekerjaan, posisi itu berbeda-beda secara hierarkhi maka terbuka adanya konflik.
- 4) Adanya kelangkaan kebutuhan dan keinginan terhadap sumber daya yang membuat banyak orang tidak merasa puas atas ketidakadilan distribusi sumber daya tersebut, ketika terjadi ketidakpuasan maka akan terjadi konflik (French dan Barker dalam Alo Liliwery; 2018).

Sedangkan Michael Edward Brown (dalam Blagojevic; 2009) membedakan factor-factor penyebab konflik etnik:

- 1) Penyebab utama atau penyebab yang mendasari konflik (*underlying causes*) yang meliputi factor-factor: a) struktural, b) politik, c) ekonomi, d) sosial budaya, dan e) persepsi;
- 2) Penyebab langsung atau penyebab paling dekat (*proximate causes*), atau tingkat pemicu konflik : a). factor tingkat masa internal (factor domestic yang buruk), b). factor tingkat masa eksternal (lingkungan yang buruk), c). factor tingkat elite

eksternal (tetangga buruk), dan d). factor tingkat elite internal (pemimpin buruk).

Sedangkan Setiawan mengatakan konflik bernuansa agama terjadi karena beberapa sebab yakni :

- 1) Perbedaan doktrin atau pembelaan klaim kebenaran, yang menyebabkan pemeluk agama menganggap bahwa agamanya yang paling benar atau setidaknya memiliki kebenaran yang paling unggul dibanding agama-agama lain;
- 2) Identifikasi pemeluk agama dengan suku atau ras dapat menyebabkan konflik bernuansa keagamaan;
- 3) Berkaitan dengan mitos mayoritas dan minoritas. Pemeluk agama yang secara kuantitatif lebih besar atau bersifat mayoritas merasa bahwa mereka yang berhak menentukan seluruh kehidupan masyarakat dengan mengabaikan pemeluk agama yang lain yang minoritas (Yusak Setyawan, 2017)

Di sisi lain, Charles Kimbal berpendapat ada 5 tanda agama menjadi bencana yakni:

- 1) Klaim kebenaran mutlak;
- 2) Kepatuhan/ketertundukan buta;
- 3) Membangun zaman ideal;
- 4) Tujuan menghalalkan berbagai cara;
- 5) Mendeklarasikan perang suci (Charles Kimball; 2013).

Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai sarana bisa digunakan baik itu "formal" (hubungan kekerabatan,

perkawinan, pertemanan, pengajian/khotbah, internet/ media cetak/media elektronik, buku dan tulisan-tulisan, konflik SARA, lingkungan Lapas/Kriminal maupun “non formal” (pesantren, sekolah/universitas, Organisasi Masyarakat).

Beberapa contoh konflik antar etnis, ras dan agama bisa dilihat pada link di bawah ini :

- ▷ konflik etnis Rohingya dan Rakhine di Myanmar (2017-2022) <https://www.youtube.com/watch?v=yDjVL0MjoTU> ;
- ▷ konflik rasial antara kulit putih dan kulit hitam di Amerika <https://www.youtube.com/watch?v=monPtRsapPY0>
- ▷ konflik rasial kerusuhan 13-15 Mei 1998 adalah fakta rasial terhadap etnis Thionghoa (<https://www.youtube.com/watch?v=jvs1G7hunTA>)

Sedangkan contoh konflik agama di Posso (1998-2021) dan konflik di Ambon (1999-2023) bisa dilihat dalam link di bawah ini :

- ▷ <https://www.youtube.com/watch?v=nVRaPzFLVHg> dan
- ▷ <https://www.youtube.com/watch?v=Ytc3CB0tWQ4>

3. Dampak Konflik bagi Kehidupan

a. Dampak Konflik

Konflik dan kekerasan pada hakikatnya menimbulkan dampak negatif yakni keretakan hidup persekutuan (persaudaraan), perubahan kepribadian individu, kerusakan harta benda dan jatuhnya korban jiwa,

serta dominasi dan penaklukan terhadap individu maupun kelompok lainnya. Dengan kata lain konflik menimbulkan kerugian fisik, material, ekonomi, dan psikologis serta korban baik individu maupun komunitas. Bahkan menyebabkan peradaban manusia terpuruk dan terjadi degradasi nilai-nilai kemanusiaan.

Para ahli menjelaskan dampak konflik secara beragam. Dari hasil analisis ahli terhadap konflik di Maluku, dampak dari konflik secara luas bagi kehidupan masyarakat (Aholiab Watloly, 2016) sebagai berikut:

- 1) **Dampak sosial.** Konflik berdampak terhadap terciptanya kesengsaraan pandang bagi masyarakat dalam wilayah konflik, merenggangnya hubungan antar warga, terjadinya ketegangan dan keretakan hubungan sosial antara individu maupun kelompok masyarakat. Sehingga persekutuan menjadi terpecah dan tersegregasi dalam ruang-ruang pengungsian serta relokasi yang membelenggu kehidupan mereka.
- 2) **Dampak kejiwaan dan perilaku.** Konflik membawa dampak perubahan kejiwaan dan perilaku individu, kepribadian masyarakat berubah menjadi brutal, saling curiga, membenci, dan akhirnya berdampak pada tindakan kekerasan.
- 3) **Dampak ekonomi.** Konflik berdampak terhadap lumpuhnya roda perekonomian masyarakat, distribusi barang dan jasa menjadi sangat terbatas, dan terjadinya penguasaan secara ilegal terhadap sumber-sumber perekonomian warga masyarakat.

- 4) **Dampak pendidikan.** Konflik membawa dampak mundur dan terhambatnya pendidikan di segala jenis dan jenjang generasi, sehingga generasi mengalami kegagalan dalam membangun masa depan dalam persaingan global.
- 5) **Dampak pembangunan.** Konflik berdampak pada kurangnya kelancaran dan keberlangsungan pembangunan bagi kemajuan kehidupan masyarakat sehingga akan memengaruhi tingkat kemajuan hidup masyarakat.
- 6) **Dampak keamanan.** Konflik yang terjadi dalam masyarakat bila tidak dikelola dengan baik, maka akan meluas dengan tindak kekerasan yang tinggi. Berbagai aksi ilegal dan kejahatan muncul karena keamanan tidak terjamin dengan baik. Dengan demikian, berbagai kemungkinan bisa terjadi seperti: lumpuhnya roda perekonomian masyarakat dan pendidikan formal akan menjadi terhambat.
- 7) **Dampak hukum.** Konflik akan berdampak pada lemahnya penegakan dan pelayanan hukum, sehingga menyebabkan banyak kerugian yang dialami, misalnya korupsi yang tidak terjamah oleh hukum, tindakan-tindakan kriminal yang luput dari penegakan hukum, sehingga menimbulkan kerugian harga benda, hilangnya nyawa, serta berbagai cacat fisik dan mental dalam kehidupan warga masyarakat.
- 8) **Dampak konflik bagi keutuhan negeri adat.** Konflik komunitas adat yang diteliti menggambarkan

kondisi negeri adat tersebut menjadi hancur porak-poranda, warga masyarakat kehilangan rumah bahkan harta benda yang mereka miliki. Konflik juga menyebabkan ikatan kekerabatan menjadi hancur, perpecahan dalam negeri adat. Ada juga warga adat yang mengungsi dalam kondisi tersegregasi serta terhegemoni dalam kehidupannya secara individual, tanpa memikirkan kesatuan serta keutuhan hidup persaudaraan.

Lebih lanjut Watloly dengan menganalisis konflik dan dampaknya pada peristiwa kerusuhan di Maluku (Tahun 1999-2003), membedakan dampak negative dan positif. Analisis dampak konflik dalam masyarakat bisa berdampak negatif maupun positif masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut (Aholiab Watloly, 2016)

4. Analisis Dampak Negatif

Konflik berdampak pada keretakan dalam hubungan antara masyarakat adat sehingga memengaruhi hubungan kekerabatan antara masyarakat adat. Berbagai dampak negatif sebagai berikut:

- a. Hancurnya hubungan kekerabatan. Konflik membuat hubungan yang terjaga sejak datuk-datuk menjadi renggang, orang tidak lagi saling tegur dalam pertemuan. Hubungan yang harmonis menjadi kaku sehingga mengancam kehidupan manusia.
- b. Keretakan hubungan. Konflik membawa keretakan hubungan antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Mereka yang dulunya hidup dengan saling percaya

antara satu dengan yang lain, kini menjadi saling curiga, saling melirik dan memandang orang lain sebagai musuh bukan sebagai saudara yang harus dilindungi dan diperlakukan sama dengan diri sendiri. Bahkan orang mengklaim orang lain yang tidak seagama dengan dirinya, atau tidak satu etnik dengan dirinya sebagai orang lain.

- c. Terjadi perubahan kepribadian individu. Konsep hidup orang bersaudara yang terpatri dalam masyarakat Maluku secara utuh terbangun dan sudah ada sejak lama, menjadi berubah karena konflik. Perubahan kepribadian itu membuat orang dahulu terkenal sebagai orang yang baik dalam pergaulan berubah menjadi pesimis terhadap segala hal. Perubahan kepribadian kepribadian seseorang dalam situasi konflik bisa disebabkan pengaruh hidup sehari-hari, kondisi fisik emosi, pengaruh sosial, dan pengaruh keluarga.
- d. Kerusakan harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Ketika konflik tertutup berubah menjadi konflik terbuka, maka yang terjadi adalah kekerasan. Hal ini menyebabkan rusaknya infrastruktur dan harta benda, penjarahan dan sebagainya. Selain hal itu ada juga korban jiwa yang berjatuh akibat konflik yang tidak terkendalikan.
- e. Terjadi dominasi dan penaklukan. Dominasi dan penaklukan terhadap suatu kelompok dalam konflik merupakan hal yang hampir wajar terjadi dalam masyarakat yang berkonflik. Ketika konflik semakin memuncak, salah satu kelompok menjadi tidak berdaya sehingga terjadi dominasi dan penaklukan Dominasi

terhadap kelompok yang lemah dilakukan oleh pihak yang dianggap mempunyai kewenangan.

5. Analisis Dampak Positif.

Beberapa dampak positif di antaranya:

- a. Solidaritas kelompok menguat. Konflik yang terjadi dalam masyarakat bisa mendorong perubahan sikap seseorang terhadap kelompok, di mana orang yang tadinya merasa acuh tak acuh terhadap kelompoknya akan berbalik menjadi pro pada kelompoknya. Munculnya solidaritas kelompok (solidaritas *ingroup*) yang tinggi. Solidaritas atau yang lebih dikenal dengan kerja sama, dalam kelompok masyarakat akan lebih baik dan terjadi dengan baik karena merasa memiliki identitas yang sama dalam menghadapi ancaman dari luar kelompoknya. Identitas kelompok akan tetap dipertahankan menghadapi musuh.
- b. Menguatnya karakter hidup orang bersaudara. Konflik membuat orang menjadi sadar kembali menghidupkan karakter hidup orang bersaudara yang hidup sepenanggungan atau hidup bela rasa dan menyatu rasa. Kesadaran mengembalikan norma dan nilai adat. Konflik menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat terhadap norma dan nilai sosial yang harus dipulihkan untuk membangun hubungan sosial di antara mereka.
- c. Konflik menyebabkan kurangnya ketergantungan antara individu dan kelompok. Pasca konflik orang mulai belajar mandiri dengan kehidupannya sendiri karena kondisi keamanan mulai membaik serta tanggung jawab

- kepada diri sendiri dan kelompok mulai terlihat jelas.
- d. Munculnya kekuatan seimbang. Ketika posisi aman pada suatu lokasi yang berkonflik maka bisa terciptanya kompromi baru bagi pihak yang berkonflik. Kompromi itu bisa dalam situasi rekonsiliasi antara kelompok orang bersaudara yang bertikai. Kehidupan orang bersaudara menjadi solidaritas kelompok menguat, menguatnya karakter hidup orang bersaudara, ketergantungan antar individu dan kelompok berkurang, munculnya kekuatan yang seimbang, kesadaran kembali nilai dan norma, menghidupkan norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru.

C. Konflik dari Perspektif Alkitab (Teologis)

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kita temukan banyak sekali teks-teks yang menggambarkan tentang konflik dan kekerasan. Jeremi Milgrom dalam tulisannya memaparkan adanya paradoksal yang muncul dalam teks-teks Kitab Suci. Pada satu sisi, Alkitab Perjanjian Lama diwarnai dengan kekerasan namun di sisi lain, ada juga perlawanan terhadap kekerasan atau perdamaian (Milgrom Jeremy, 2005).

Konflik dalam Alkitab (Perjanjian lama) telah terjadi seiring dengan kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian. Dalam kitab Kejadian, dikisahkan tentang awal mulanya Allah menciptakan manusia dan dunia. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, dan memberi nama kepada perempuan, laki-laki menguasainya, manusia memerintah dan memberikan nama kepada binatang.

Hirarkhi tersebut memunculkan reaksi ketidaktaan dan kemudian membawa kepada dominasi dan permusuhan (Kejadian 1:29-30; 3: 14-19). Sesudah manusia diusir dari taman Eden, Allah menempatkan kerubin dan pedang yang beryala-nyala dan menyambar-nyambar, senjata pertama untuk menjaga agar manusia tidak masuk kembali ke taman Eden (Kejadian 3:24). Allah menjauhkan diri dari sikap mesra seperti awal mula. Allah memberikan Adam dan Hawa pakaian berupa kulit binatang dan menerima kurban hewan. Dosa dan kejahatan manusia adalah cikal bakal manusia mengadakan perlawanan dengan Allah sehingga manusia harus diusir keluar dari taman Eden dan mengalami berbagai penderitaan. Tetap Allah tidak membiarkan manusia bergumul dengan dosa dan penderitaan, Allah merangkul dan mengasihi manusia dan menyelamatkan manusia dari ancaman kematian.

Kisah Kain dan Habel dalam kejadian 4 menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan berhubungan dengan agama. Kecemburuan Kain berlandaskan pada pemahaman keagamaan, bahwa kurban yang dipersembahkan oleh Habel diterima oleh Allah dengan senang hati sedangkan kurbannya sendiri tidak disukai oleh Allah. Kain keliru dan mengambil kesimpulan bahwa, bukan hanya persembahannya tetapi ia pun kurang disukai oleh Allah. Ia mengidentifikasi diri dengan ibadat dan agamanya, dan berkesimpulan bahwa jika Allah tidak suka pada ibadat dan agamanya, Dia tidak suka kepada manusianya. Dengan demikian Kain merasa ditolak oleh Allah. Kain sendiri dengan pemahamannya yang keliru tentang agamanya, menjadi sumber kekerasan

terhadap sesamanya dan saudaranya. Dalam kisah Kain dan Habel, Allah hendak menyatakan bahwa manusia dan agama tidak sama, Keberpihakan Allah kepada Habel, hendak menunjukkan bahwa manusia memang jauh lebih penting daripada agama (Olaf Schumann, 2021). Jika mencermati kisah tersebut, kita menemukan bahwa sosok Allah digambarkan sebagai Allah yang mengasihi manusia, menjunjung nilai-nilai perdamaian dan berpihak kepada orang-orang yang lemah dan menjadi korban.

Kekerasan masyarakat paling kuno sebelum air Bah (Kejadian 6:13), dipercepat karena terjadinya peristiwa pembunuhan Habel (Kejadian 4) dan kebengisan Lamekh (Kejadian 5). Perhatikan bagaimana Lamekh memberikan kesaksian perihal dirinya yang dilukai dan dipukul sampai bengkak (Kejadian 4:23), dan menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan pembalasan dendam, 11 kali lebih besar daripada Kain. Pada masa Abraham, leluhur pertama yang dipilih Allah untuk membangun bangsa yang besar dan membuat namanya menjadi masyur (Kejadian 12:2) tidak nampak episode kekerasan, tetapi setelah kisah bapak leluhur, kitab Kejadian diwarnai dengan perselisihan keluarga. Persaingan antar saudara (terkadang muncul karena persaingan antar istri) yang mencapai puncaknya pada tindakan pembunuhan berencana terhadap Yusuf dan saudara-saudaranya (Kejadian 37). Peristiwa Abraham mengurbankan anaknya Ishak (Kejadian 22), telah meninggalkan jejaknya dalam perundang-undangan Israel dan sejarah Yahudi ketika mereka membunuh anak-anak mereka dan menyelamatkan mereka dari pemaksaan

bertobat oleh para pelaku Perang Salib

Kisah-kisah di atas menunjukkan bahwa sejarah Israel sejak awal telah diwarnai dengan konflik dan kekerasan. Kisah-kisah tersebut sebenarnya sangat problematis, karena bukan saja menampilkan tindakan kekerasan manusia, tetapi juga gambaran Israel terhadap Allah. Allah digambarkan secara paradox, pada satu sisi sebagai Allah yang mudah marah, emosi, menghancurkan manusia melalui tindakan ekstrim air bah, tetapi sisi sisi lain, memiliki kasih dan selalu bertindak menyelamatkan manusia termasuk memulihkan relasi yang rusak akibat dosa dan pelanggaran manusia (tanda perjanjian dengan Nuh yakni pelangi). Demikian juga dengan relasi antar manusia, sekalipun terjadi konflik dan kekerasan, ada upaya penyelesaian konflik untuk menghilangkan kebencian, menonjol dalam kisah tentang para Bapa Bangsa; pembagian tanah antara Abraham dan Lot (Kejadian 33). Dengan kata lain, mereka melakukan sesuatu yang benar dan berupaya untuk menjauhkan diri dari tindakan kekerasan. Misalnya Yakub berulang-ulang mengutuk pembantaian orang-orang Sikkhem oleh Simon dan Lewi (Kejadian 34: 30; 49:5-7).

Dalam kitab Keluaran nampak campur tangan Allah dalam berbagai peristiwa. Peristiwa sepuluh Tulah bertujuan merendahkan hati Firaun yang congkak; membawa orang Mesir maupun umat Israel untuk memasyurkan nama Allah. (Keluaran 5:2; 9:16; 7:5; 11: 3). Tujuan tersebut berhasil tetapi akibatnya banyak rakyat yang mati. Peneggelaman orang Mesir di Laut Merah, menyelamatkan umat Israel dan memperkuat iman mereka (Keluaran 14:31), serta menjamin

keberlangsungan hidup umatNya. Kemenangan Allah atas Mesir membuat gentar para musuh yakni bangsa Kanaan, sehingga mereka melarikan diri dari hadapan orang Israel yang masuk ke tanah mereka, atau kalau tidak, Israel akan dibinasakan. Salah satu teks yang perilaku ekstrim yakni tindakan *kherem* atau perang suci dan membunuh para musuh karena penyembahan berhala (Ulangan 20: 16-17). Dalam bagian teks Ulangan 13:15-19 pada satu sisi kitab Ulangan menekankan keinginan umat untuk menjaga kelangsungan hidupnya supaya umat dapat memelihara perjanjian dengan Allah; tetapi di sini kekejaman dan belas kasihan nampak secara berdampingan, Manusia diminta untuk mencapai tingkat kekejaman yang tinggi agar dapat menerima belas kasihan Allah. Ini adalah salah satu teks yang sangat bernuansa kekerasan, perilaku ekstrimis umat Israel yang di dalamnya juga ada campur tangan Ilahi. Gambaran-gambaran Allah sebagai pahlawan perang pada satu sisi, dan di sini lain nampak juga penggambaran Allah yang berbelas kasih, sehingga manusia harus berbelas kasih. Sehingga menurut Daniel Patte. diperlukan adanya pembacaan etis interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang bernuansa kekerasan (Pate Daniel, 1995). Kitab Ulangan merupakan hasil karya Sejarah Deuteromistik yang mencerminkan kegelisahan, kemarahan, dan kesedihan atas nasib buruk yang dialami oleh bangsanya (kerajaan Israel dan Yehuda) yang runtuh berantakan dan peristiwa pembuangan pada abad ke-6 Seb. Masehi.

Dalam Kitab Mazmur 120:6-7 mengatakan : "*Cukup lama aku tinggal dengan orang-orang yang membenci*

perdamaian. Aku ini suka perdamaian, tetapi apabila aku berbicara, makan dan mereka menghendaki perang." Teks ini menggambarkan pengakuan pemazmur terhadap situasi konflik dan kekerasan yang dialaminya dalam membangun relasi dengan para musuhnya. Dan itu sudah berlangsung sangat lama. Pemazmur berhadapan dengan orang-orang yang selalu menghendaki atau mencintai peperangan dan kekerasan, berbeda dengan dirinya yang selalu menyukai perdamaian. Kitab pengkhotbah juga mengatakan: ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan, ada waktu untuk merombak dan ada waktu untuk membangun (Pengkhotbah 3: 3). Bahkan ada banyak juga teks-teks lainnya yang menunjuk kepada adanya konflik dan kekerasan. Sampai dengan peristiwa penghancuran Yerusalem dan Bait Allah yang menyebabkan umat terbuang, menderita dan sengsara.

Teks-teks yang bernuansa kekerasan menggambarkan bahwa praktik dan budaya kekerasan bukan baru terjadi pada masa kini, jauh sebelumnya pada masa Alkitab, Bahkan agama juga terkadang menjadi sumber kekerasan. Salah satunya nampak dalam penggambaran Allah sebagai pahlawan perang (*Yahweh is a Warrior*) menurut pemahaman teologi Israel (Lind C. Miller, 1980). Bahwa tindakan peperangan (*kherem*) yang dilakukan Israel terhadap bangsa-bangsa lain juga atas sepengetahuan dan perintah Allah. Karena itu terhadap teks-teks yang bernuansa kekerasan, menurut Febby Patty dibutuhkan pembacaan kembali teks-teks tersebut secara "cermat", kritis dan "tidak harafiah", serta mengedepankan nilai-nilai perdamaian atau rekonsiliasi (Patty, 2016).

Dalam tradisi Yudaisme pun nampak adanya sikap perlawanan terhadap konflik dan kekerasan dalam bentuk apapun. Beberapa teks di antaranya : *Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu* (Imamat 26:6); *asal ada damai dan keamanan seumur hidupku* (II Raja-raja 20:19); *dimana ada kebenaran, di situ akan tumbuh damai sejahtera* (Yesaya 32:17); *Damai sejahteraKu adalah kasih setia dan belas kasihan* (Yeremia 16:5). Bahkan dalam teks-teks kerabian utama dalam zaman kuno, pun menyatakan : *gadol hasyalom*, (Agunglah damai sejahtera) artinya perdamaian adalah nilai yang tertinggi dari semua nilai (Milgrom Jeremy, 2005)

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, nuansa kekerasan tidak muncul secara tendensius sebagaimana dalam tradisi Perjanjian Lama. Berbeda dari Perjanjian Lama, Yesus menolak, dan melarang pembunuhan dalam bentuk apapun, termasuk membuat orang lain terluka dan menderita. Hal ini muncul dalam khotbah di bukit (Matius 5-7) dan teladan yang diberikan Yesus sepanjang karya pelayanannya di dunia. Ajaran Yesus ini tentu saja dilatari oleh situasi kekristenan yang bertumbuh dalam tantangan kebudayaan Romawi (Hellenistik) yang diwarnai praktik kekerasan.

Orang-orang Kristen perdana berada di bawah dominasi dan penjajahan bangsa Yunani dan Romawi. Walaupun relasi kekristenan dan negara (kekaisaran) nampak baik, namun tidak mesra. Yustinus Martir mengatakan umat Kristen adalah pembantu terbaik dan bersekutu dengan Kaisar

(*Faemilia Caesaris*) dalam membangun negara, namun mereka menolak dengan keras penyembahan kepada Kaisar sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Penolakan untuk menyembah Kaisar sebagai Dewa, berujung kepada berbagai bentuk penganiayaan dan kekerasan yang dilakukan terhadap orang-orang Kristen perdana sehingga banyak di antara mereka yang menderita dan menjadi martir. Selain kekerasan fisik dan militer, ada juga kekerasan sistematik sistem sosial dan ekonomi yang didasarkan pada ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam membangun relasi antar sesama serta perbudakan. Kekerasan terhadap orang-orang Kristen terjadi secara sporadis dan merupakan ancaman yang seringkali muncul, karena konflik dengan kekaisaran Romawi yang terus berlangsung. Terhadap hal tersebut, muncul berbagai relasi mulai dari sikap pasifis sampai kepada gerakan dan perlawanan dalam bentuk yang paling radikal. Salah satunya sebagaimana muncul di kalangan orang Zelot (salah seorang pengikut Yesus yang memberikan reaksi keras ketika Yesus hendak ditangkap di taman Getsemany yakni memotong telinga Maltus adalah dari kaum Zelot). Selain kekerasan fisik dan militer, ada juga kekerasan sistematik sistem sosial dan ekonomi yang didasarkan pada ketidakseimbangan dalam membangun relasi antar sesama serta perbudakan.

Selain konflik eksternal, ada juga konflik internal yang terjadi di kalangan umat Kristen karena adanya perbedaan suku, budaya, cara pandang, kepentingan, ajaran dan nilai. Beberapa di antaranya yakni konflik di kalangan murid-murid Yesus, konflik dengan ahli Taurat dan orang Farisi;

konflik dengan orang-orang Yahudi dan orang Yunani, konflik Yahudi dan orang samaria dalam Injil Sinoptik maupun konflik antar golongan dan pelayan yang dihadapi Paulus di jemaat Korintus (1 Korintus pasal 1 dan 3). Ada juga konflik yang terkait dengan perbudakan. Misalnya Paulus mengisahkan dalam Kitab Filemon tentang salah seorang budak yang bernama Onesimus, yang melarikan diri dari rumah majikannya Filemon, sehingga Onesimus ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Di penjara Paulus bertemu dengan Onesimus dan mengangkatnya sebagai anaknya yang kekasih. Bahkan Paulus meminta Filemon untuk menerima Onesimus kembali, bukan sebagai budak/pelayan tetapi sebagai saudaranya yang kekasih. Kisah tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dan perbudakan masih menjadi bagian dari realitas hidup kekristenan pada abad pertama. Apa yang dilakukan oleh Paulus adalah cara Paulus melawan konflik dan kekerasan dan ingin membangun relasi yang didasarkan atas kasih dan persaudaraan. Salah satu konflik yang juga muncul di Kitab Kisah Para Rasul yakni konflik Paulus dan Barnabas dengan orang-orang Yahudi. Puncak dari permusuhan dan konflik berujung pengusiran yang dilakukan orang Yahudi terhadap Paulus dan Barnabas (Kisah para Rasul 13:50). Dalam teks-teks Paulus juga nampak konflik dengan para pengajar sesat atau para bidat (Kisah para rasul 19:26; Efesus 4: 14; 22); juga dalam Titus 1:10; Ibrani 13: 9, dll).

Puncak konflik dan kekerasan dalam Perjanjian Baru dialami oleh tokoh Yesus sebagai korban kekerasan yang dilakukan oleh agama dan negara. Yesus harus menderita

dan mati sebagai orang benar. Peristiwa penyaliban Yesus dan 2 penjahat lainnya adalah bukti kekerasan masih menjadi bagian dari budaya masyarakat abad pertama. Kekerasan lainnya termasuk di antaranya juga kekerasan terhadap kaum perempuan. Tak jarang dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kaum perempuan menjadi korban karena tindakan kekerasan karena budaya maupun agama. Berbagai aturan yang mengatasnamakan agama dan Tuhan muncul dalam Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Termasuk dominasi budaya patriarki sehingga kaum perempuan dan anak-anak menjadi korban (misalnya: kisah pengorbanan Isak, kisah anak perempuan Yefta dan kisah perempuan berzinah, dll). Sekalipun demikian, ada banyak juga teks-teks yang menekankan nilai-nilai perdamaian baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (akan dipaparkan dalam KB 2 tentang perdamaian).

3. Sejarah Kekristenan (Teologi)

Konflik dan kekerasan tidak hanya terjadi dalam Alkitab baik itu Perjanjian Lama dan perjanjian Baru, tetapi terus berlanjut dan berkembang dalam sejarah kekristenan paska kematian Yesus. Dalam banyak kesaksian bapa-bapa gereja, banyak sekali para pengikut Yesus yang dibunuh dan menjadi Martir karena berbeda ajaran dan penafsiran terhadap Alkitab. Bahkan sejarah bergereja diwarnai dengan terjadinya schisma atau perpecahan yang penyebabnya karena masalah kekuasaan maupun perbedaan ajaran atau doktrin, bahkan hal tersebut masih berlangsung sampai sekarang ini.

Sejarah kekristenan awal sampai bapa-bapa Gereja ditandai dengan kemenangan Konstantinus dan legalisasi kekristenan di dalam kekaisaran Romawi pada awal abad ke-4. Hal tersebut menyebabkan terjadi perubahan secara drastis dalam kehidupan bergereja. Para pemimpin Kristen memiliki otoritas dan wewenang penuh untuk membangun kehidupan rakyatnya. Kaisar memosisikan dirinya sebagai wakil Allah di bumi. Eusebius mengatakan pada satu sisi situasi tersebut memberikan fajar baru bagi relasi gereja dan negara sebagai perwujudan Kristus di bumi namun, banyak biarawan yang menolak kekayaan dan pengaruh gereja kerajaan seperti yang terjadi pada reformator radikal abad 16 sehingga di situlah merupakan awal sejarah panjang kekerasan Kristen. Komunitas yang dulu menderita perlakuan diskriminatif dan kekerasan, kini mulai menggunakan senjata untuk melawan pihak lain. Pemerintahan Konstantinus merupakan awal munculnya Undang-Undang kerajaan melawan bidah-bidah Kristen dan umat Yahudi, serta penghambatan agama-agama Romawi di bawah pemerintahan Teodosius (Frend W.H.C, 1984).

Salah satu tokoh yang terkenal yakni Ambrosius, yang mensakralkan kekerasan di dunia Kristen. Ambrosius beranggapan bahwa perjuangan Theodosius dan Eugenius adalah perjuangan yang suci, sebagaimana tertuang dalam teks Alkitab. Ambrosius percaya bahwa peristiwa pertempuran September 394, Allah yang berperang dengan Theodosius, mengirimkan angin yang kuat dan meniupkan balik anak-anak panah dan tombak pasukan Eugenius serta menggerakkan bala tentara pasukan Theodosius agar

lebih kuat. Menurutnya Allah menolong Theodosius sama seperti Allah menolong Musa, Yosua dan Daud. Ambrosius juga melawan toleransi dan kultus Romawi tradisional dan Sinagoge Yahudi dan menyetujui penggunaan kekerasan untuk menyerang Sinagoge Yahudi di Calinicum sebagai kehendak Allah. Bahkan ia mengaku, Ia sendirilah yang membakar sinagoge tersebut sebagai hukuman Ilahi.

Selain Ambrosius, tokoh lainnya yakni Agustinus yang membenarkan tindakan kekerasan. Ia mengemukakan teologi perang yang adil, yang kemudian diterima selama berabad-abad. Menurutnya, orang benar boleh berperang melawan orang jahat. Untuk tujuan mengupayakan perdamaian, orang bisa membenarkan peperangan, karena setiap negara yang senang berperang mencari perdamaian dengan cara penaklukan. Untuk adil, perang harus dimaklumkan oleh penguasa yang adil dengan alasan yang adil dan untuk maksud yang benar. Perang adalah salah satu cara pemecahan masalah ketika berhadapan dengan kekuasaan yang tidak adil. Agustinus mengacu dari Teks Alkitab dan mengatakan bahwa Daud dipuji karena menjadi tentara. Yesus juga memuji pasukan Romawi karena imanya, bahwa Kornelius bertobat dan Yohanes Pembaptis juga berbicara kepada prajurit Romawi untuk puas dengan upahnya, bukan untuk meninggalkan pasukannya.

Pada masa abad pertengahan tidak ada perbedaan tegas antara gereja dan dunia. Kaisar dan para raja merupakan sosok suci yang memerintah dengan kehendak Ilahi, dan para uskup adalah pemerintah politis yang ditetapkan oleh raja-raja. Di tengah bertumbuhnya kekuasaan dan

kekayaan gereja abad pertengahan dan disisi lain, adaya cita-cita untuk kembali kepada masa kesederhanaan dan pelayanan gereja mula-mula. Orang miskin dipandang sebagai wakil Kristus, yang mewakili Kristus di dunia dan menjadi perantara bagi orang-orang kaya dan penghakiman terakhir. Berbagai gerakan untuk orang kembali kepada kemiskinan sukarela kehidupan rasuli dan kesederhanaan Injil dalam rangka pemberitaan Injil. Beberapa tokoh yang terkenal yakni Fransiskus Asisi dan Dominikus Guzman serta Paus Innocentius III. Dalam perkembangan kemudian Ordo Fransiskan terpecah dalam fraksi yang saling bersaing namun cita-cita kemiskinan Fransiskus dan pelayanannya tetap menjadi warisan bagi kekristenan dalam masa selanjutnya (Leo D Fefebure, 2003).

Praktik bergereja secara khusus tradisi Katolik telah memperlihatkan sikap ambiqu yakni pada satu sisi penggunaan kekerasan kitab Suci yang dikuduskan oleh Paus, Uskup dan para anggota Inquisisi. Pola-pola penyingkitan, pengkambinghitaman dan penganiyaan telah mendominasi hubungan antara umat Kristen dan umat Yahudi selama berabad-abad. Pada pihak lain, kenangan terhadap kasih Yesus yang tanpa kekerasan yang merangkul semua orang termasuk teladan Fransiskus Asisi dan orang lain yang menanggalkan kekerasan dan mencari bentuk atau aksi pelayanan Kristen yang *non violence*. Salah satu warisan kekerasan dalam sejarah abad pertengahan yakni berkembang teologi Kristen tentang perang suci yang dilatarbelakangi dengan perlawanan terhadap ancaman agama Islam. Pada masa itu, kekristenan berhadapan

ddengan sikap ofensif dari umat Muslim selama beratus tahun. Hingga pada akhir abad ke-11, umat Kristen menikmati kesuksesan dalam perang suci yang pertama, namun kebangkitan Islam akhirnya merampas Yerusalem dan mendominasi kerajaan para pejuang salib.

Paulus Wijaya (Paulus S.Wijaya, 2014) dengan mengutip pemikiran Bernard Lewis mengatakan, umat Muslim pada satu sisi memiliki teologi mengenai peperangan yang berdasar pada Alquran dan pidato awal Abu Bakhar, khalifah pertama pengganti Muhammad untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat. Perjuangan suci tersebut dikenal dengan sebutan *Jihad* berarti “perjuangan”, “usaha” atau “usaha keras” dan perjuangan utama adalah di dalam diri sendiri untuk melakukan kehendak Allah dan memperluas komunitas Muslim dengan cara-cara yang damai. Abubakar meletakkan prinsip-prinsip untuk melakukan jihad dalam suatu pidato yang mengikuti ucapa Muhammad. Ucapan-ucapan tersebut memuji mereka yang bertempur hingga mati dalam peperangan: *barangsiapa berperang sehingga firman Allah menang, ia berada di jalan Allah. Barangsiapa mati karena berperang di jalan Allah, Allah melindungi dirinya dari cobaan kubur...Hal terbaik adalah jika seorang Muslim dapat terkena anak panah di jalan Allah...Pedang adalah simbol kunci Firdaus... Setiap nabi mempunyai biaranya, dan biara persekutuan itu adalah perang Suci di jalan Allah* (Dari Al-Mutaqqi, Kanz 2:252-286) dalam Bernard Lewis (Lewis Bernard, 1987).

Di sisi lain teologi Kristen mengenai Perang Suci juga berkembang secara bertahap dalam abad pertengahan.

Pada tahun 853, beberapa tahun setelah orang-orang Saracen merampok Roma dan merusak Gereja Santo Petrus, Paus Leo IV mendorong tentara-tentara Perancis untuk berperang dengan berani melawan musuh-musuh gereja dan menjanjikan harapan ganjaran surgawi bagi mereka yang mati dalam pertempuran. Dengan kata lain, gereja dan tokoh agama mengukuhkan hubungan antar keselamatan kekal dan kematian dalam pertempuran melawan kaum Muslim. Akibatnya perjuangan itu disebut sebagai Perang Suci (Leo D Fefebure, 2003)

Perjuangan ini dilanjutkan oleh Paus Yohanes VIII, yang menghubungkan keselamatan dan perjuangan bagi gereja dan pemerintah. Paus Yohanes menjamin pengampunan bagi mereka yang mati dalam peperangan melawan musuh agama Kristen, serta menjanjika ganjaran yang sama seperti yang akan diterima pencuri baik hati dari Kristus (Leo D Fefebure, 2003). Demikian juga Paus Leo IX (1053), Paus Gregory VII (1066), Urbanus II (1905) yang terlibat dalam perang dan mendukung peperangan serta menyatakan bahwa perang ebagai kehendak Allah. Beberapa pernyataan yang muncul dalam Urbanus II: *Di bawah Yesus Kristus, pemimpin kita, hendaklah kamu berjuang untuk Yerusalemmu, dalam barisan perang Kristen, barisan yang paling tidak terkalahkan, bahkan dengan lebih berhasil ketimbang perjuangan anak-anak Yakub pada zaman dahulu, sehingga kamu dapat menyerbu dan mengusir bangsa Turki. yang lebih buruk ketimbang orang-orang Yebus, yang berada di tanah ini. Dan hendaklah kamu menganggap mati demi Kristus di kota tempat ia mati demi kita, sebagai*

sesuatu yang indah...segala hak milik musuh-musuhmu juga akan menjadikan harta milik mereka sebagai barang-barang rampasan dan hasil kemenangan bagimu; atau jika kamu berlumuran oleh darahmu sendiri, kamu akan memperoleh kemuliaan kekal (Leo D Fefebure, 2003)

Dari pemaparan di atas, maka nampak kitab suci, tradisi Kristen dan teologi Kristen membentuk sebuah warisan yang ambiqu yang turut menyumbang bagi terjadinya konflik dan kekerasan baik itu pada masa sejarah awal kekristenan sampai pada masa kini. Sekalipun demikian ada juga tradisi Kristen dan teologi yang memperjuangkan nilai-nilai perdamaian. Beberapa di antaranya muncul dalam pandangan beberapa bapa Gereja di antaranya : Origenes, Tertulianus, Dominikus Guzman dan Fransiskus dari Asisi.

D. Konflik dalam Perspektif Sosial

Ada banyak ragam pemikiran para ahli tentang konflik dan kekerasan dari perspektif sosial. Setiap ahli memberikan argumentasi masing-masing dengan menggunakan perspektifnya untuk menjelaskan dan menganalisis tentang penyebab terjadinya konflik secara sosial. Tetapi bagian ini akan berfokus pada teori Simon Fisher dan Johan Galtung.

1. *Simon Fisher*

Menurut Fisher, konflik adalah kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat yang tidak sejalan. Sebagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Karena itu konflik tetap

berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan kita, mulai dari tingkat mikro, antarpribadi, hingga antar kelompok, organisasi masyarakat dan negara, semua bentuk hubungan manusia-sosial, ekonomi dan kekuasaan mengalami pertumbuhan, perubahan, dan konflik. Konflik muncul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan itu, contohnya, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti : diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan. masing-masing tingkat tersebut saling berkaitan, membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi kekuatan untuk menghadirkan perubahan, baik yang konstruktif maupun destruktif (Simon Fisher, 2000)

Karena itu Simon Fisher membedakan konflik dan kekerasan. Menurut Fisher, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Sedangkan kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistim yang menyebabkan terjadinya kerusakan secara fisik. mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh (Simon Fisher, 2000)

Teori tentang penyebab terjadinya konflik dan kekerasan memang sangat beragam seperti yang dilakukan oleh para ahli dengan metode dan sasaran yang berbeda pula. Teori-teori ini membantu kita dalam cara-cara mengelola konflik. Simon Fisher membagi pemikiran para ahli tersebut dalam

6 kerangka pikir terkait dengan penyebab terjadinya konflik yakni (Simon Fisher, 2000)

- a. *Teori hubungan masyarakat*, menganggap bahwa konflik disebabkan karena polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah : 1). meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik ; 2) mengusahakan toleransi agar masyarakat bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya;
- b. *Teori negosiasi prinsip*, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah : 1). membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap; 2). melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.
- c. *Teori kebutuhan manusia*: berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia yakni fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi seringkali merupakan inti dari percakapan. Sasaran yang ingin

dicapai teori ini adalah : 1). membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu; 2). agar pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.

- d. *Teori identitas*: berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah : 1). melalui fasilitasi lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.
- e. *Teori kesalahpahaman antar budaya*: berasumsi bahwa konflik disebabkan karena ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah : 1). menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain; 2). mengurangi stereotype negative yang mereka miliki tentang pihak lain; 3). meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya.
- f. *Teori transformasi konflik*: berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah : 1). mengubah berbagai struktur dna

kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi; 2). meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang di antara pihak-pihak yang mengalami konflik; 3). mengembangkan berbagai proses dan sistim untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi dan pengakuan.

2. *J. Galtung*

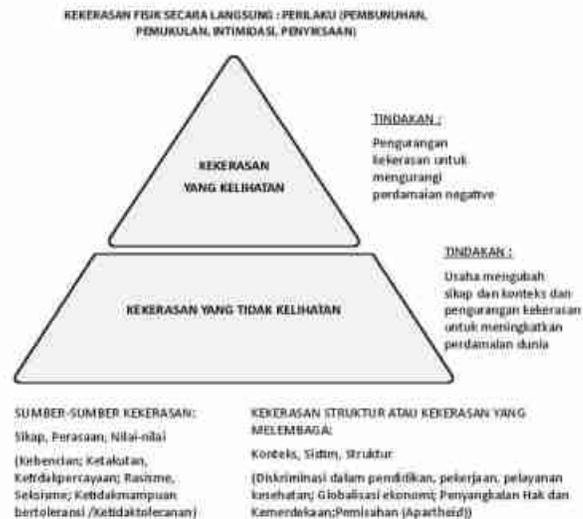
Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai setiap tindakan yang menghalangi seseorang untuk mencapai potensi fisik dan mentalnya. Definisi ini mencakup berbagai skenario, termasuk kekurangan ekonomi, perang, tekanan ideologis, dan ancaman. Galtung juga menekankan perbedaan antara kekerasan fisik dan psikis serta subjek dan objek kekerasan. Menurut Galtung, kekerasan adalah setiap serangan yang dapat dihindari terhadap kebutuhan dasar manusia seperti kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas. Ancaman kekerasan terhadap kebutuhan ini juga dapat dianggap sebagai kekerasan karena individu perlu memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungannya. Hubungan ini bisa bersifat emosional dan spiritual, bukan hanya fisik. Galtung mengkategorikan kekerasan menjadi tiga jenis: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, yang ketiganya saling berhubungan.

Dalam artikel "*Violence, Peace, and Peace Research*," Johan Galtung menyebut istilah "kekerasan struktural" sebagai lawan dari kekerasan "langsung" dan "pribadi".

“Kekerasan struktural” didefinisikan sebagai cedera yang tidak langsung disebabkan oleh subjek yang bertindak, tetapi “dibangun ke dalam struktur” dan memanifestasikan dirinya sebagai ketidaksetaraan kekuasaan, sumber daya, dan kesempatan hidup. Galtung berpendapat bahwa kegagalan untuk mencegah cedera, rasa sakit, dan penderitaan relevan dengan analisis sosial dan politik seperti perbuatan mereka. Menurut gagasan kekerasan struktural ini, segala sesuatu yang menghalangi individu untuk mengembangkan kemampuan, watak, atau kemungkinan mereka dianggap sebagai kekerasan. Hal ini tidak hanya mencakup bentuk spesifik dari diskriminasi yang ditargetkan, tetapi juga bentuk ketidaksetaraan yang lebih menyebar (Galtung; 1969).

Johan Galtung memberikan analogi konflik sebuah segitiga untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendasari sebuah konflik. Menurut Galtung, konflik yang bersifat terbuka, langsung dan keras dibangun oleh faktor struktural dan kultural yang dengan sedikit pemicu, maka akan menyebabkan perilaku konflik yang merusak. Mitchel yang menulis tentang struktur konflik yang menggunakan segitiga konflik Galtung untuk menjelaskan struktur dasar sebuah konflik, seperti di bawah ini (Simon Fisher, 2000)

Gambar 04:
tentang Segitiga Konflik Galtung



Menurut Galtung perilaku kekerasan tidak dapat terjadi tanpa faktor-faktor yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga oleh sikap (*attitude*) dan konteks (*context*) yang terakumulasi karena tidak adanya pengelolaan konflik yang baik. Karena itu Galtung membedakan antara kekerasan langsung (*direct violence*) dan kekerasan yang tidak langsung (kekerasan struktural). Kekerasan struktural berarti kondisi budaya, agama, politik, ekonomi dan lain-lain. Kekerasan langsung seperti pembunuhan, genosida, perkosaan atau eksekusi adalah akibat dari factor-faktor yang terkait dengan budaya, agama dan politik. Lebih lanjut menurutnya, kekerasan struktural juga terkait dengan kekerasan budaya (*cultural violence*).

Kekerasan budaya menurut Galtung adalah aspek-aspek budaya, ranah simbolik eksistensi kita, yang ditunjukkan

oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan formal yang dapat digunakan untuk menjustifikasi dan melegitimasi kekerasan langsung atau structural (Johan Galtung, 2003). Galtung memberikan beberapa contoh perang AS di Afghanistan sangat berbeda diartikan. Penindasan perempuan, terorisme dan pemberontakan selalu berbeda dalam interpretasi budaya yang berbeda. dimana ada logika dan agama yang melatarbelakanginya yang dikategorikan sebagai kekerasan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aholiab Watloly, dkk. (2016). *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Kanisius.
- Alfiani Permata, dkk. (2012). *PEACE, BUKU AJAR Pendidikan Perdamaian untuk Perguruan Tinggi*. Duta wacana University Press.
- Alo Liliwery. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya, edisi ke 2*. Prenadamedia Group.
- Deutsch Morton. (2016). *Handbook Resolusi Konflik, Teori dan Praktik*. Nusa Media.
- Echols John M. dan Shadily Hassan. (1979). *Kamus Bahasa Inggris Indonesia (Cet. VII)*. PT Gramedia.
- Frend W.H.C. (1984). *The Rise Christianity*. Philadephia Fortress.
- Johan Galtung. (2003). *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik Pembangunan Peradaban*. Pustaka Eureka.
- Leo D Fefebure. (2003). *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*. BPK Gunung Mulia.

- Lewis Bernard. (1987). *Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople*. Oxford University Press.
- Lind C. Miller. (1980). *Yahweh is a Warrior: The Theology of Warfare in Ancient Israel*. Herald Press.
- Milgrom Jeremy. (2005). "Berilah Cintamu kepadaku Mengalahkan Benciku kepadanya: Anti kekerasan dan Yudaisme Modern," dalam Daniel L. Smith-Christopher (ed.), *Lebih Tajam Dari Pedang: Refleksi Agama-Agama tentang Paradoks Kekerasaan*. Kanisius.
- Mitchell C.R. (1981). *The Structure of the International Conflict*. Mac Millan Press.
- Pate Daniel. (1995). *Ethics of Biblical Interpretation, A Reevaluation*. Westminster John Knox Press.
- Patty, F. (2016). *Membaca Teks Kitab Suci dari Perspektif Rekonsiliasi: pembacaan Alkitab yang Mengacu dari Konflik dan Penderitaan di Maluku*. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Paulus S. Wijaya. (2014). *Kekerasan, Perdamaian dan Iman Kristen*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Simon Fisher, et al. (2000). *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. The British Council Indonesia.
- Yusak Setyawan. (2017). *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. BPK Gunung Mulia.

Jurnal/Internet:

- konflik etnis Rohingya dan Rakhine di Myanmar (2017-2022)
<https://www.youtube.com/watch?v=yDjVL0MjoTU> ;
 konflik rasis antara kulit putih dan kulit hitam di Amerika <https://>

www.youtube.com/watch?v=monPtRsapPY0
konflik rasial kerusuhan 13-15 Mei 1998 adalah fakta rasial
terhadap etnis Thionghoa ([https://www.youtube.com/
watch?v=jvs1G7hunTA](https://www.youtube.com/watch?v=jvs1G7hunTA))
sedangkan contoh konflik agama di Posso (1998-2021) dan
konflik di Ambon (1999-2023) bisa dilihat dalam link di
bawah ini :
<https://www.youtube.com/watch?v=nVRaPzFLVHg> dan
<https://www.youtube.com/watch?v=Ytc3CB0tWQ4>

GLOSARIUM

PAK	:	Pendidikan Agama Kristen
PPG	:	Pendidikan Profesi Guru
ISIS	:	Islamic State of Iraq and Syria
KDRT	:	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
LMS	:	Laman Managemen Service
RI	:	Republik Indonesia
AS	:	Amerika Serikat
HAM	:	Hak Asasi Manusia
UNESCO	:	The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
PBB	:	Perserikatan Bangsa-Bangsa
FKUB	:	Forum Kerukunan Umat Beragama
GKMI	:	Gereja Kristen Muria Indonesia
MDS	:	Mennonite Diakonal Service
SISDIKNAS	:	Sistim Pendidikan Nasional